

Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran Dalam Menghadapi Konversi Lahan di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin

Sandra Dwiputriyani¹, Yulian Junaidi², Indri Januarti³

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : indrijanuarti@fp.unsri.ac.id

Abstract

The purpose of this research were (1) Identify internal and external factors influencing the development of vegetable agribusiness in Talang Keramat Urban Village and (2) Formulate effective and sustainable strategies for vegetable agribusiness development to address land conversion in Talang Keramat Urban Village, Banyuasin Regency. The research method used is the survey method by conducting interviews directly to the research location. The sampling method used is census sampling method, the sample of vegetable farmers was determined by 34 samples and there were other samples as informants such as agriculture instructors, the chairman of the joint group farmer, and Indonesian Peasant Union (SPI) member. The data collected in this study are primary data and secondary data. Based on the SWOT analysis on vegetable agribusiness development to facing land conversion in Talang Keramat Urban Village of Banyuasin District is in quadrant II with the application of the ST strategy (Strengths-Threats).

Keywords : Land Conversion, Vegetable, Agribusiness Development, SWOT.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat dan (2) Merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk pengembangan agribisnis sayuran dalam mengatasi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat, Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan melakukan wawancara langsung di lokasi penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus sampling, sampel petani sayuran ditentukan sebanyak 34 sampel dan terdapat sampel lain sebagai informan seperti instruktur pertanian, ketua kelompok petani gabungan, dan anggota Serikat Petani Indonesia (SPI). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berdasarkan analisis SWOT tentang pengembangan agribisnis sayuran dalam menghadapi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat, Kabupaten Banyuasin berada di kuadran II dengan penerapan strategi ST (Kekuatan-Ancaman).

Kata Kunci: Konversi Lahan, Sayuran, Pengembangan Agribisnis, SWOT.

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian negara Indonesia, sektor pertanian sudah sejak lama menjadi salah satu pondasi utama. Oleh karena itu, sektor tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian di negara Indonesia (Hidayah dkk., 2022; Seo dan Koleka, 2024; Sitepu dkk 2024). Peran nyata sektor pertanian dapat dilihat dari penyediaan pangan dan penyerapan tenaga kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat (Subrata, 2023; Padila, 2025; Sihite dkk, 2025; Faqih dkk, 2026).

Dengan julukan sebagai negara agraris, sebagian besar wilayah Indonesia mempunyai potensi sumber daya alam yang mendukung kegiatan pertanian dalam berbagai subsektor, seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, hingga perikanan. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek cukup baik adalah hortikultura, khususnya komoditas sayuran yang memiliki permintaan pasar relatif tinggi dan berkelanjutan (Siregar dkk, 2022; Tao, 2025).

Kelurahan Talang Keramat di Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu sentra produksi sayuran yang berperan dalam memenuhi kebutuhan sayuran masyarakat sekitar maupun Kota Palembang. Namun demikian, perkembangan wilayah dan pertumbuhan penduduk telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk permukiman, industri, dan infrastruktur. Kondisi tersebut mendorong terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang semakin mengancam keberlanjutan usaha agribisnis sayuran. Konversi lahan tidak hanya mengurangi luas areal budidaya, tetapi juga berpotensi menurunkan produksi, mengurangi pendapatan petani, serta mengancam ketahanan pangan lokal. Di Kelurahan Talang Keramat, perubahan fungsi lahan telah diidentifikasi sebagai salah satu ancaman utama bagi pengembangan agribisnis sayuran.

Di sisi lain, agribisnis sayuran memiliki peluang untuk terus berkembang melalui penguatan kelembagaan petani, peningkatan teknologi budidaya, pengembangan jaringan pemasaran, serta pemanfaatan berbagai dukungan pemerintah dan stakeholder lainnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar agribisnis sayuran tetap mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tekanan konversi lahan yang semakin meningkat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam menghadapi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin menjadi penting untuk dilakukan guna merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat mendukung keberlanjutan usaha agribisnis sayuran di wilayah tersebut. Adapun

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat?; dan (2) Bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan agribisnis sayuran dalam menghadapi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin?. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat.
2. Merumuskan strategi pengembangan agribisnis sayuran yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Location Sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut terdapat banyak lahan pertanian sayuran yang saat ini terkonversi menjadi perumahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Metode penarikan contoh yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Sensus, yaitu teknik pengambilan sampel dari seluruh jumlah populasi yang ada. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu petani sayuran yang lahannya terkonversi dan tetap melakukan usahatani sayuran di lahan yang tersisa. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 34 orang petani untuk melihat kondisi faktor internal dan eksternal. Sedangkan pada penentuan prioritas strategi dilakukan dengan terlebih dahulu penyusunan kuisisioner yang berisi faktor internal dan eksternal serta alternatif strategi yang dipertimbangkan menjadi prioritas strategi, diambil enam sampel kunci yaitu satu orang yang berasal dari penyuluh pertanian, satu orang merupakan ketua gabungan kelompok tani (gapoktan). Satu orang sebagai anggota Serikat Petani Indonesia (SPI), dan dua orang masing-masing merupakan ketua kelompok tani. Pemilihan sample kunci dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena dianggap mengetahui dan terus memperhatikan isu konversi lahan di lokasi penelitian.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pengolahan data diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi dan dijelaskan secara deskriptif. Untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam menghadapi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat dengan

menganalisis faktor internal dan external yaitu menganalisis matriks evaluasi faktor internal (IFE) dan matriks evaluasi faktor eksternal (EFE) dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

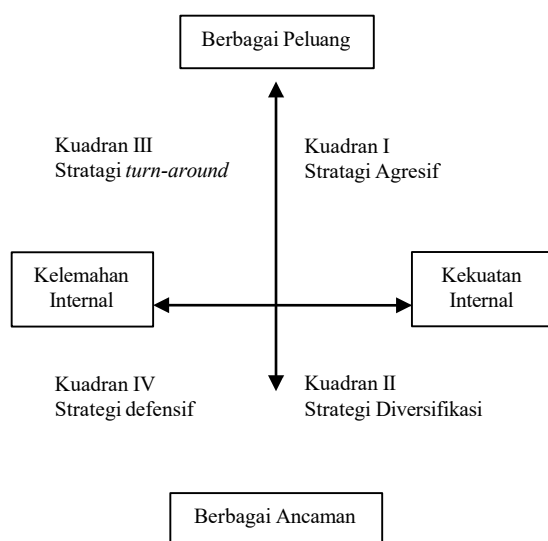
Tabel 1. Bentuk Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Uraian	Bobot	Rating	Skor
<i>Strenghts/Kekuatan</i>			
i.			
ii.			
Subtotal kekuatan			
<i>Weakness/Kelemahan</i>			
i.			
ii.			
Subtotal kelemahan			
Total			

Tabel 2. Bentuk Matriks EFE (External Factor Evaluation)

Uraian	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunity/Peluang</i>			
i.			
ii.			
Subtotal Peluang			
<i>Threats/Ancaman</i>			
i.			
ii.			
Sub Total Ancaman			
Total			

Menggambaran ordinat pada kuadran SWOT untuk mengetahui posisi usaha agribisnis sayuran ke dalam kuadran SWOT.



Gambar 1. Matriks Kuadran SWOT

Adapun matriks kuadran SWOT menurut Rangkuti (2015) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I, merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
2. Kuadran II, meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/jasa).
3. Kuadran III, perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
4. Kuadran IV, Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi pengembangan agribisnis sayuran dalam menghadapi konversi lahan adalah matriks SWOT yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks SWOT

Internal	STRENGTHS (S) Faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS-ES (W) Faktor-faktor kelemahan internal
Eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THEATHS (T) Faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan

	untuk mengatasi ancaman	dan menghindari ancaman
--	-------------------------	-------------------------

Sumber: Rangkuti (2015)

Menurut Matriks ini menjelaskan bahwa ada empat strategis yang bisa kita kembangkan yaitu:

1. Strategi SO : Strategi yang memanfaatkan kekuatan agar peluang yang ada bisa kita manfaatkan.
2. Strategi WO : Strategi yang mencoba meminimalkan kelemahan atau memperbaiki kelemahan dalam rangka mencoba meraih peluang yang ada.
3. Strategi ST : Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mencoba mengatasi atau memperkecil ancaman yang kita hadapi.
4. Strategi WT : Strategi yang mencoba meminimalkan atau mengurangi kelemahan dalam rangka mencegah ancaman yang harus dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Agribisnis Sayuran Dalam Menghadapi Konversi Lahan di Kelurahan Talang Keramat

Agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat sejauh ini hanya memproduksi hasil usahatani yaitu jenis sayuran daun seperti sayur bayam, kangkung, dan sawi. Agribisnis sayuran di Kelurahan ini belum berjalan dengan baik terlihat dari masih sedikitnya kegiatan pengolahan hasil yang dilakukan petani dan juga maraknya konversi lahan yang menjadi ancaman bagi keberlanjutannya. Dalam rangka mengembangkan usaha agribisnis sayuran diperlukan suatu strategi yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT yang terdiri dari faktor-faktor strategi internal dan eksternal. Strategi internal dilakukan dengan menganalisis kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan untuk strategi eksternal dilakukan dengan cara menganalisis peluang (*opportunity*) yang ada untuk diraih serta ancaman (*threath*) yang dihadapi ini sehingga dapat dijadikan alternatif pengembangan yang dapat

Identifikasi Faktor Internal

Analisis faktor internal ini akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat yang disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan. Berdasarkan identifikasi dari kondisi

internal pada usaha agribisnis sayuran dapat diketahui mengenai informasi kekuatan dan kelemahan yang dapat dilihat melalui Tabel 4.

Tabel 4. Faktor-Faktor Strategi Internal

Faktor – Faktor Internal	
Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>weakness</i>)
1. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga	1. Jaringan pemasaran masih sempit
2. Jenis tanah yang subur	2. Mayoritas kepemilikan lahan bukan milik petani
3. Keterampilan berusaha yang baik	3. Belum ada sortasi dan pengemasan hasil
4. Petani adaptif terhadap informasi dan teknologi baru	4. Masih berbasiskan pada produk primer
5. Adanya poktan, dan gapoktam.	5. Belum mampu mengakses dana perbankan

Identifikasi Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal ini akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman yang dimiliki usaha agribisnis sayuran yang disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan. Berdasarkan identifikasi dari kondisi eksternal pada usaha agribisnis sayuran di Kelurahan talang Keramat dapat diketahui mengenai informasi kekuatan dan kelemahan yang dapat dilihat melalui Tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi faktor-faktor eksternal pada usaha agribisnis sayuran

Faktor – Faktor Eksternal	
Peluang (<i>opportunity</i>)	Ancaman (<i>threats</i>)
1. Adanya program kelurahan model KRPL	1. Penggunaan lahan pertanian untuk kebutuhan pemukiman
2. Meningkatnya permintaan sayuran seiring bertambahnya penduduk	2. Perubahan iklim secara drastis
3. Adanya program PKBL di sekitar lokasi usaha	3. Produksi sayuran di wilayah lain menjadi pesaing
4. Adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	4. Banjir akibat penimbunan lahan yang terkonversi
5. Adanya program penyuluhan pertanian	5. Daya tarik pekerjaan di luar pertanian tinggi

Analisis Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)*

Analisis matriks IFE adalah matriks perhitungan faktor internal dengan menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan sedangkan analisis matriks EFE adalah matriks perhitungan faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman di usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin, selanjutnya memberikan bobot masing-masing faktor berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi. Setelah itu, menentukan rating terhadap kemungkinan yang akan terjadi dalam jangka pendek di dapatkan total skor hasil nilai bobot dikali nilai rating. Hasil perhitungan Matriks IFE dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)*

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Relatif	Skor
Kekuatan					
1.	Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga	4,33	3,67	0,12	0,46
2.	Jenis tanah yang subur	3,83	2,33	0,11	0,26
3.	Keterampilan berusahatani yang baik	4,17	3,00	0,12	0,36
4.	Petani adaptif terhadap informasi dan teknologi baru	3,67	2,50	0,10	0,27
5.	Adanya poktan dan gapoktan	4,00	2,83	0,11	0,32
Kelemahan					
1.	Jaringan pemasaran masih sempit	3,33	1,50	0,09	0,14
2.	Mayoritas kepemilikan lahan bukan milik petani	4,83	1,33	0,14	0,18
3.	Belum ada sortasi dan pengemasan hasil	2,83	1,50	0,08	0,12
4.	Masih berbasiskan pada produk primer	2,33	2,00	0,07	0,13
5.	Belum mampu mengakses dana perbankan	1,67	2,33	0,05	0,11
Rata-Rata Kekuatan					0,33
Rata-Rata Kelemahan					0,14
Selisih Skor Kekuatan – Kelemahan					0,22

Tabel matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) diatas menunjukkan bahwa faktor kekuatan masih lebih unggul dibandingkan faktor kelemahan. Artinya, bahwa faktor kekuatan yang dimiliki oleh usaha agribisnis sayuran dapat dijadikan faktor unggulan yang mempengaruhi proses perkembangan usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat. Hasil dari Tabel 6. diatas menunjukkan bahwa kekuatan utama yaitu ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dengan skor sebesar 0,46 dan kelemahan utamanya adalah mayoritas kepemilikan lahan bukan milik petani dengan skor sebesar 0,18.

Sedangkan, rata-rata kekuatan pada tabel IFE yang dimiliki oleh usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat adalah sebesar 0,33, untuk faktor kelemahan pada tabel IFE didapatkan hasil rata-rata kelemahan sebesar 0,14 sehingga didapatkan selisih sebesar 0,22. Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor kelemahan dapat diimbangi dengan faktor kekuatan internal dari usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat. Identifikasi *External Factor Evaluation* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Relatif	Skor
Peluang					
1.	Adanya program Kelurahan Model untuk KRPL	3,33	2,17	0,11	0,24
2.	Meningkatnya permintaan sayuran seiring bertambahnya penduduk	3,33	2,00	0,11	0,22
3.	Adanya Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (BUMN) di sekitar lokasi usaha	2,00	1,50	0,07	0,09
4.	Adanya program Kredit Usaha Rakyat (KUR)	1,50	1,17	0,05	0,05
5.	Adanya program penyuluh pertanian	3,50	2,83	0,12	0,33
Ancaman					
1.	Penggunaan lahan pertanian untuk kebutuhan pemukiman	4,83	0,16	0,16	0,29
2.	Perubahan iklim secara drastis	3,17	2,00	0,11	0,21
3.	Produksi sayuran di wilayah lain menjadi	3,17	2,50	0,11	0,27

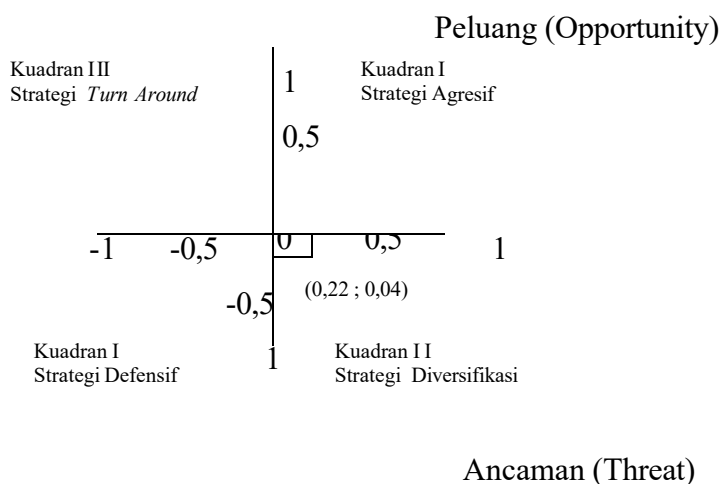
	pesaing				
4.	Banjir akibat penimbunan lahan yang terkonversi	2,67	2,17	0,09	0,19
5.	Daya tarik pekerjaan di luar pertanian lebih tinggi	2,50	2,00	0,08	0,17
					0,19
Rata-Rata Peluang					
Rata-Rata Ancaman					0,22
Selisih Skor Peluang – Ancaman					-0,04

Hasil analisis pada Tabel *External Factor Evaluation* (EFE) diatas menunjukkan bahwa faktor ancaman lebih unggul dibandingkan faktor peluang. Artinya, bahwa faktor ancaman yang dimiliki oleh usaha agribisnis di Kelurahan Talang Keramat menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi proses perkembangannya. Hal ini dinyatakan bahwa ancaman utama dari usaha agribisnis sayuran di Kelurahan ini yaitu adanya penggunaan lahan pertanian untuk kebutuhan pemukiman dengan skor sebesar 0,29. Peluang utama yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan agribisnis sayuran di Kelurahan ini yaitu adanya program penyuluhan pertanian skor 0,33. Adapun rata-rata peluang dari usaha agribisnis sayuran adalah sebesar 0,19 dan rata-rata ancaman didapatkan hasil sebesar 0,22 sehingga didapatkan selisih -0,04. Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor ancaman mendominasi usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin.

Matriks Kuadran SWOT

Matriks kuadran analisis SWOT menggunakan selisih dari skor nilai kedua faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang didapat dari matriks IFE dan EFE sebelumnya. Berikut ini perhitungan nilai dalam matriks dengan kuadran internal dan eksternal.

Untuk melihat matriks kuadran internal dan eksternal lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Matriks Kuadran SWOT

Hasil dari matriks kuadran internal dan eksternal menunjukkan bahwa nilai total skor pembobotan analisis SWOT usaha agribisnis sayuran didapatkan faktor internal bernilai 0,22 artinya nilai tersebut merupakan selisih dari rata-rata skor kekuatan dan skor kelemahan. Sedangkan untuk faktor eksternal bernilai -0,04 yang merupakan hasil selisih antara peluang dan ancaman. Setelah dihitung dan digambarkan pada matriks kuadran internal dan eksternal didapatkan bahwa usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat berada pada posisi kuadran II yaitu strategi ST (*Strengths-Threats*). Strategi ST menandakan suatu usaha kuat namun memiliki banyak ancaman.

Matriks Strategi SWOT Agribisnis Sayuran di Kelurahan Talang Keramat

Hasil analisis seluruh faktor internal dan eksternal dapat dirumuskan menggunakan Matriks SWOT berisi strategi kombinasi S-O (*Strength-Opportunities*), S-T (*Strength-Threats*), W-O (*Weakness-Opportunities*), dan W-T (*Weakness-Threats*). Matriks SWOT menghasilkan empat macam kemungkinan strategi yang dapat dijadikan strategi alternatif bagi agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat. Hasil analisis strategi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10. (Lampiran 2).

Berdasarkan indentifikasi faktor-faktor strategi internal dan eksternal yang ditemukan pada usaha agribisnis sayuran di Kelurahan Talang Keramat, maka dapat dijelaskan bahwa

prioritas strategi yang sebaiknya dilakukan adalah strategi ST dengan empat opsi strategi sebagai berikut:

1. Melakukan model pertanian *urban farming* dalam penggunaan lahan yang sempit

Urban farming didefinisikan sebagai usaha tani, pengolahan, dan distribusi dari berbagai komoditas pangan termasuk sayuran dan peternakan di dalam atau di pinggiran wilayah kota. Secara teknis, urban farming merupakan kegiatan yang meliputi pertanian, perikanan dan peternakan dengan memanfaatkan lahan perkarangan yang tidak terlalu luas atau lahan kosong yang tidak terpakai (Athariyanto, 2013). Program *urban farming* sendiri telah diimplementasikan di beberapa wilayah di Indonesia, contohnya di Kota Surabaya program *urban farming* mulai dicanangkan oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya sejak tahun 2007, sedangkan di kota Jakarta program *urban farming* diimplementasikan pada tahun 2011 oleh Komunitas Jakarta Berkebun.

Berdasarkan penjelasan di atas, *urban farming* merupakan suatu konsep bertani yang cocok diterapkan dalam pemanfaatan lahan sempit yang dimiliki petani contoh di Kelurahan Talang Keramat guna memenuhi kebutuhan sayuran dan buah segar sehari-hari, juga sebagai tambahan pendapatan rumah tangga. Program *urban farming* dapat diimplementasikan dengan adanya minat petani contoh, dukungan dari pemerintah setempat berupa bantuan fasilitas sarana prasarana dan pengawasan, dan tersedianya penyuluh pertanian lapangan (PPL) atau tenaga harian lepas (THL) yang mendampingi program tersebut.

Konsep *urban farming* yang cocok untuk diterapkan petani contoh di Kelurahan Talang Keramat adalah teknik vertikultur. Vertikultur merupakan pola bercocok tanam menggunakan wadah tanam vertikal yang dapat diletakkan di pekarangan kecil untuk mengatasi keterbatasan lahan. Teknik vertikultur dapat dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan *polybag* atau botol plastik sebagai wadah, pembuatan rak vertikal dapat dibuat dengan papan yang digunakan untuk menyusun tanaman secara vertikal. Contoh tanaman sayur-sayuran yang dapat diusahakan dengan teknik vertikultur adalah sawi caisim, bayam, tomat, dan lain sebagainya. Dengan melakukan model pertanian *urban farming* tersebut diharapkan agribisnis sayuran tetap berjalan meskipun tidak terlepas dari adanya ancaman konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian.

2. Memanfaatkan keberadaan kelompok tani untuk membangun usaha di bidang pengolahan hasil

Kelompok tani di Kelurahan Talang Keramat terbilang aktif, dengan adanya kelompok tani tersebut petani contoh dapat membangun usaha kelompok untuk menghasilkan

produk olahan sayuran secara bersama-sama dengan memanfaatkan iuran kelompok sebagai modal usaha. Produk olahan sayuran yang dapat dihasilkan antara lain keripik bayam. Berdasarkan penelitian di lapangan hanya terdapat tiga keluarga petani yang mengolah hasil produksi sayuran menjadi produk olahan keripik bayam, dengan adanya usaha kelompok tersebut diharapkan usaha produk olahan sayuran dapat dikembangkan lebih luas untuk memperoleh pendapatan tambahan dari hasil penjualan produk olahan sayuran tersebut sehingga dapat mengatasi menurunnya pendapatan dari usahatani sayuran apabila terjadi *over-supply* sayuran di tingkat pasar yang disebabkan oleh produksi sayuran dari daerah lain.

3. Mengembangkan keterampilan berusahatani untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim

Petani contoh telah memiliki pengalaman berusahatani sayuran lebih dari 15 tahun lamanya dan membuat petani contoh lebih terampil dalam melakukan usahatani. Dengan adanya keterampilan dan pengetahuan yang mencukupi dalam berusahatani petani contoh dapat menghadapi perubahan iklim dengan baik, contohnya saat musim penghujan petani contoh dapat memasang mulsa pada tanaman sayurannya untuk menghindari hilangnya pupuk dan benih sayuran yang diakibatkan oleh jatuhnya air hujan. Contoh lain pada saat musim kemarau, petani contoh dapat meningkatkan intensitas penyiraman sayuran untuk menghindari sayuran tersebut menjadi layu. Keterampilan petani yang lainnya adalah mampu membuat pestisida alami yang berbahan dasar gadung untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia. Dengan adanya keterampilan-keterampilan yang dimiliki petani tersebut diharapkan petani mampu mengurangi resiko kerugian akibat gagal produksi.

4. Menerapkan sistem budidaya Surjan untuk menghadapi banjir

Banjir yang menjadi ancaman usahatani sayuran pada beberapa lahan usahatani petani contoh di Kelurahan Talang Keramat biasanya disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi dan hidrologi atau tata air yang kurang baik. Banjir tersebut dapat dihadapi dengan mengubah sistem budidaya sayuran yang ada menjadi sistem budidaya surjan. Sistem budidaya surjan merupakan perpaduan antara sistem sawah dan sistem tegalan. Dalam sistem budidaya surjan ruang dan waktu usahatani dipotimalkan dengan beragam komoditas dan pola tanam. Sistem tegalan (posisi lahan lebih tinggi) digunakan untuk menanam sayuran, sementara sistem sawah (posisi lahan lebih rendah) dapat digunakan untuk menanam padi. Oleh karena itu sistem surjan dapat mengantisipasi kerugian apabila terjadi kegagalan dalam pertanaman sayuran, menciptakan peluang untuk pertanaman padi, dan meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi tanaman dan usaha lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prioritas strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan agribisnis sayuran dalam menghadapi konversi lahan di Kelurahan Talang Keramat adalah strategi ST (*Strengths-Threats*) atau strategi diversifikasi yang terdiri dari beberapa strategi diantaranya a) Melakukan model pertanian *urban farming* dalam penggunaan lahan yang sempit; b) Memanfaatkan keberadaan kelompok tani untuk usaha di bidang pengolahan hasil; c) Mengembangkan keterampilan berusahatani untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dan; d) Menerapkan sistem budidaya surjan untuk menghadapi banjir.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa saran yang direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Petani sayuran yang lahan garapannya terkonversi dapat menerapkan beberapa alternatif strategi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.
2. Untuk pemerintah dan dinas pertanian setempat diharapkan lebih memperhatikan kondisi lahan pertanian di Kelurahan Talang Keramat dengan memberikan sosialisasi dan membuat kebijakan terkait penggunaan lahan pertanian untuk menekan pengurangan lahan pertanian yang disebabkan oleh konversi.
3. Sebaiknya data untuk konversi lahan di tingkat wilayah disediakan oleh dinas terkait agar dapat dilakukan penelitian terkait hal tersebut.
4. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti persepsi petani di Kelurahan Talang Keramat terhadap implementasi alternatif strategi pengembangan agribisnis sayuran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, N.D., 2005. *Beberapa Faktor Strategis Pengembangan Agribisnis Hortikultura Untuk Menunjang Visi Pembangunan Di Kota Pagaram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya.
- Aprilia, D. 2018. *Kajian Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2012. Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Sumatera Selatan.
- Direktur Jendral Hortikultura, 2015. Statistika Produksi Hortikultura Tahun 2014. Direktorat Jendral Hortikultura, Kementrian Pertanian.
- Faqih, M., Febriansyah, T. S., & Avandi, M. D. (2026). Analisis Pembangunan Sektor Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Pedesaan di Kabupaten Probolinggo. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 454-459.
- Hidayat. 2017. Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi (Studi Kasus Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, Vol.20, No.2.
- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran sektor pertanian dalam perekonomian negara maju dan negara berkembang: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28-37.
- Seo, A. Y., & Kaleka, M. U. (2024). Peran sektor pertanian terhadap perekonomian dan pembangunan Kabupaten Ngada. *Jurnal Agribisnis*, 13(1), 28-36.
- Sihite, M., Hsb, A. M., Syahputra, R., Amri, M. R., Alwi, R., & Sakuntala, D. (2025). Peran sektor pertanian dan distribusi pendapatan di Indonesia: Analisis model faktor spesifik Ricardian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Siregar, N. P., Adawiyah, R., & Marlina, L. (2022). Analisis Permintaan Sayuran pada Rumah Makan “Warteg” di Kota Bandar Lampung. *JoFSA*, 6(1), 47-58.
- Sitepu, R. K. K., Zahra, N. R. A., Jahiduddin, M. F., Putri, S. A., Fitri, K. N., & Rivtryana, D. A. (2024). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output Dampak Pengangguran terhadap Kesempatan Kerja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 1107-1117.
- Subrata, K. (2023). PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT.
- Tao, H. (2025). Polikultur Sayuran Sebagai Strategi Pertanian Berkelanjutan: Faktor Pendukung dan Penghambat di Kecamatan Konda. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3181-3189.